

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor informal terdapat pada negara - negara berkembang yaitu ditandai dengan adanya angka pengangguran dan kesempatan kerja yang tinggi. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sekitar 30-70 % populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal Menurut KBBI adalah lingkungan usaha tidak resmi; lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja (seperti wiraswasta), selain itu dapat diartikan juga unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan/atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah (Wibowo, 2005).

Salah satu usaha yang bergerak dalam sektor informal adalah pedagang kaki lima (PKL). Menurut McGee dan Yeung (1977: 25), PKL yang didefinisikan sebagai orang- orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Definisi lain menurut Gilang (2007) PKL adalah pedagang yang berjualan, tapi tidak mempunyai kios atau toko, sehingga tempat keramaian seperti pasar, terminal bus atau halte, stasiun kereta dan tempat wisata dipilih menjadi tempat berjualan. Pedagang di emperan dan trotoar yang memakai alat dagang lapak maupun pedagang yang memakai gerobak atau pikulan, sama-sama disebut PKL.

Karakteristik khusus yang dimiliki PKL yaitu berlokasi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar atau pusat pertokoan, pusat permukiman, menempel pada pusat aktivitas formal, dan simpul-simpul transportasi (McGee dan Yeung, 1977). Beberapa tempat strategis yang mudah dijangkau dan ramai dilalui orang banyak menjadi sasaran bagi PKL untuk berdagang khususnya kawasan perdagangan, area wisata, perkantoran, permukiman, fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, dan terminal. Di sisi lain, melihat keuntungan adanya PKL pada suatu lokasi, dapat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan bagi ekonomi daerah tempat PKL berdagang dan bisa menjadi satu sektor dengan pemasukan cukup tinggi bagi suatu daerah. Namun, anggapan bahwa PKL akan membawa *image* buruk bagi citra kota juga tidak lepas dari kehadiran PKL yang tersebar di beberapa titik atau di sekitar kawasan fungsional perkotaan. Kehadiran PKL justru meresahkan dan dianggap tidak layak karena keberadaannya yang tidak teratur, terkesan liar karena berjualan di sembarang tempat seperti trotoar, tempat parkir dan bahu jalan.

Seiring berjalannya waktu kondisi para PKL yang semakin modern menjadikan teknologi transportasi sebagai sarana berjualan yang efektif, sehingga munculnya PKL bermobil di Kota Bandung. PKL bermobil ini menjual berbagai macam jenis barang (sepatu, pakaian, aksesoris *handphone*/HP, makanan, dan minuman) dan jasa (pemasangan jaringan telekomunikasi, angkutan barang dan *tmabal ban*). Jenis kendaraan yang digunakan pun bervariasi mulai dari mobil bak terbuka hingga mini bus. Dengan cara berjualan yang terbilang tidak biasa di kalangan PKL ini merupakan cara yang inovatif dalam menarik banyak konsumen. Namun tidak dapat dipungkiri keberadaan PKL bermobil ini menimbulkan dampak pada terganggunya sirkulasi lalu lintas, seperti menjadi penyebab kemacetan yang terjadi di kawasan sekitar mereka berjualan, karena tempat PKL bermobil berjualan adalah di bahu jalan. Selain itu pembeli yang melintas tak jarang berhenti di bahu jalan sehingga mengakibatkan ruas jalan bagi pengendara lain semakin sempit. PKL bermobil melakukan kegiatan jual beli tidak hanya di bahu jalan melainkan di trotoar sehingga menghambat jalur pejalan kaki.

Tempat berjualan yang digunakan PKL bermobil di Kota Bandung tersebar di berbagai lokasi, terutama di jalan-jalan utama yang ramai lalu lintas. Dalam penelitian ini penulis mengangkat 2 karakteristik area berjualan PKL bermobil yaitu di jalan arteri dan jalan kolektor di Kota Bandung sebagai wilayah studi. Jalan tersebut dipilih karena sebagai jalan utama yang menghubungkan antarpusat kegiatan dan dapat diartikan sebagai lokasi strategis untuk berjualan dimana banyaknya orang melakukan pergerakan, sehingga dapat menarik banyak konsumen.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu untuk mengkaji sebaran dan karakteristik PKL bermobil di Kota Bandung, supaya PKL bermobil di Kota Bandung tidak salah menempati lokasi berjualan dan menjadi dasar usulan dalam studi lanjutan mengenai lokasi berjualan PKL bermobil di Kota Bandung yang harus ditempuh di masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dalam pertumbuhan sektor informal khususnya pedagang kaki lima. Seiring berjalannya waktu kondisi para PKL yang semakin modern menjadikan teknologi transportasi sebagai sarana berjualan yang efektif, sehingga munculnya PKL bermobil di Kota Bandung. PKL bermobil di Kota Bandung semakin bertambah setiap tahunnya dan sering di temukan berjualan di bahu jalan dan trotoar. Hal tersebut bertentangan dengan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan PKL pasal 20 menyebutkan, bahwa PKL dilarang melakukan kegiatan berdagang di jalan, trotoar, ruang terbuka hijau dan fasilitas umum, kecuali lokasi tersebut telah ditetapkan/ditunjuk/diizinkan oleh Walikota. Dari penjelasan tersebut maka dapat diartikan jalan baik jalan arteri dan jalan kolektor merupakan salah satu lokasi larangan aktivitas PKL. Jalan yang digunakan PKL bermobil di Kota Bandung untuk berjualan adalah di jalan utama seperti jalan arteri dan kolektor yang seharusnya sebagai sarana lalu lintas

kendaraan, sehingga disekitar jalan tersebut menimbulkan kemacetan yang diakibatkan oleh aktivitas berjualan PKL bermobil dan hal ini menjadikan penurunan fungsi jalan.

Adapun permasalahan lain mengenai PKL bermobil, yaitu kurangnya pemahaman dan terbatasnya pengetahuan PKL bermobil terhadap peraturan yang melarang para pedagang berjualan di tempat yang bukan peruntukannya, sehingga sering terjadi konflik dalam hal penggunaan lokasi antara PKL bermobil, masyarakat dan pemerintah. Secara yuridis, salah satu bentuk upaya terbaru pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan PKL adalah melalui aturan hukum. Namun fakta dilapangan berkata lain jumlah PKL bermobil di Kota Bandung dari hari ke hari mengalami peningkatan yang sangat pesat. Seperti disepanjang Jalan Diponegoro (jalan arteri) dan Jalan Diatiukur (jalan kolektor) berjejer belasan bahkan puluhan PKL bermobil menempati bahu jalan dan trotoar. Kedua jalan tersebut merupakan contoh keberadaan PKL bermobil yang berjualan di jalan arteri dan jalan kolektor Kota Bandung, selain itu masih banyak tersebar PKL bermobil di ruas jalan lainnya. Sebaran PKL bermobil di Kota Bandung cenderung sporadis yaitu tidak merata dan jarang di berbagai ruas jalan Kota Bandung, hal ini menjadi permasalahan mengenai bagaimana pola dan sebaran PKL bermobil di Kota Bandung.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka timbul pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana pola sebaran dan karakteristik pedagang kaki lima bermobil di Kota Bandung?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini memiliki satu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran.

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukenali pola sebaran dan karakteristik pedagang kaki lima bermobil di Kota Bandung.

### 1.3.2 Sasaran

Sasaran untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik PKL bermobil di Kota Bandung.
2. Teridentifikasinya pola kegiatan PKL bermobil di Kota Bandung.
3. Teridentifikasinya pola dan sebaran PKL bermobil di Kota Bandung.

## 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup substansi merupakan batasan materi yang akan dibahas pada penelitian ini dan ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah yang menjadi lingkup penelitian.

### 1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Luasnya pembahasan mengenai pedagang kaki lima, maka dalam penelitian ini pembahasan didalamnya mencakup:

1. Karakteristik PKL bermobil  
Untuk mengetahui karakteristik PKL bermobil adalah menghimpun dari berbagai sumber dengan cara studi pustaka dan kondisi di lapangan.
2. Pola kegiatan PKL bermobil di Kota Bandung.  
Variabel untuk mengidentifikasi pola kegiatan PKL bermobil di Kota Bandung berdasarkan dari karakteristik PKL yaitu karakteristik sosial, karakteristik ruang, karakteristik aktivitas dan karakteristik ekonomi.
3. Pola dan Sebaran PKL bermobil di Kota Bandung  
Sebaran PKL bermobil di Kota Bandung yang diteliti adalah berada di jalan arteri primer, jalan arteri sekunder, jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder. Untuk mengidentifikasi pola dan sebaran PKL diperlukan, *google earth* dan *ArcGis*.

Untuk lebih jelas mengenai substansi atau batasan penelitian, dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Definisi Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Karakteristik PKL	Karakteristik Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Asal Daerah</li> </ul>
	Karakteristik Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Berdagang</li> <li>- Sarana Fisik Berdagang</li> </ul>
	Karakteristik Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu Berdagang</li> <li>- Jenis Dagangan</li> <li>- Pola pelayanan/tempat berdagang</li> </ul>
	Karakteristik Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber Modal</li> <li>- Besar Modal Mobil</li> <li>- Besar Modal Barang Dagangan</li> <li>- Rata-Rata Pendapatan Per Hari</li> <li>- Retribusi</li> </ul>
Sebaran PKL	Pola Sebaran PKL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola Waktu Operasional</li> <li>- Pola Lokasi</li> </ul>

*Sumber: Hasil Observasi, 2020*

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Bandung. Wilayah studi dalam penelitian ini dibatasi oleh batas administratif Kota Bandung, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung
2. Sebelah Timur : Kabupaten Bandung
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung
4. Sebelah Barat : Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat

Dalam penelitian ini dibatasi oleh koridor-koridor jalan arteri dan kolektor, yaitu hanya PKL bermobil yang berjualan disepanjang jalan arteri primer, jalan arteri sekunder, jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder di Kota Bandung, lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.1.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, dijelaskan masing-masing bab sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, serta sistematika penulisan.

## **BAB 2 SEKTOR INFORMAL, PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DAN POLA PERSEBARANNYA**

Pada bab ini berisikan teori-teori serta referensi lainnya yang mendukung pelaksanaan penelitian dan dapat menjawab secara teoritis permasalahan yang di angkat.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan metode atau perancangan yang akan digunakan sebagai alat memecahkan permasalahan penelitian.

## **BAB 4 PKL BERMobil KOTA BANDUNG**

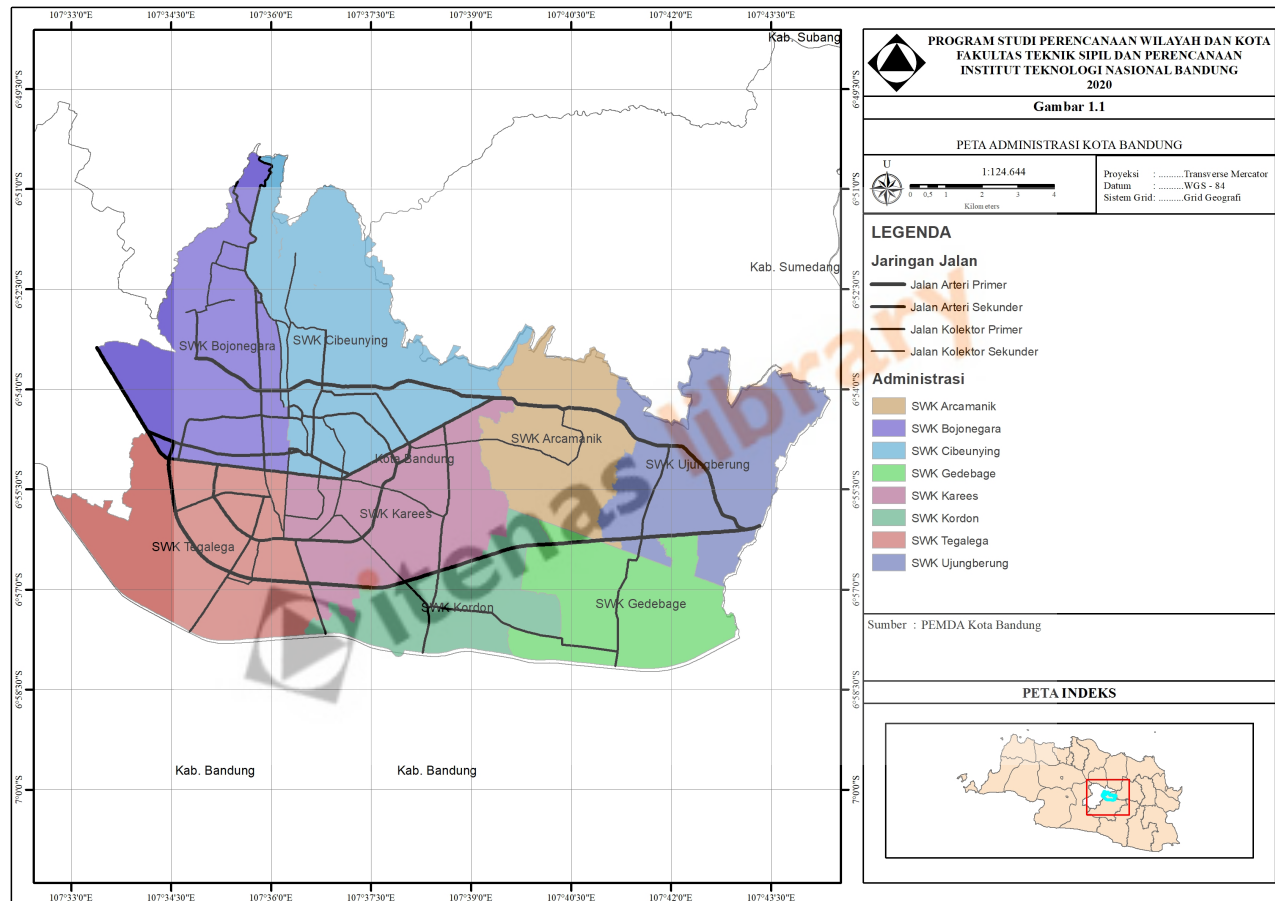
Pada bab ini berisikan gambaran umum wilayah penelitian dan penjabaran mengenai PKL bermobil di Kota Bandung.

## **BAB 5 ANALISIS POLA KEGIATAN DAN SEBARAN DAN PKL BERMobil DI KOTA BANDUNG**

Pada bab ini berisikan inti dari penelitian yang dilakukan dan hasil analisis.

## **BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisikan uraian penjelasan mengenai kesimpulan, rekomendasi, dan usulan studi lanjutan.



**Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

*Sumber: Hasil Olahan, 2020*